

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) merupakan organisasi kebudayaan yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1950 oleh DN Aidit, Nyoto, MS Ashar, dan AS Dharta. Lekra bertujuan untuk mengajak para seniman dalam mewujudkan Republik Indonesia yang demokratis. Organisasi ini memperbolehkan semua seniman, sastrawan, dan pekerja-pekerja kebudayaan, buruh dan tani, untuk bergabung bersama. Pokok dasar terbentuknya Lekra adalah untuk memerdekakan rakyat, yaitu memenuhi hak pendidikan, kebebasan berekspresi, dan hak-hak lainnya. Bilven (Wawancara 24 Juni 2024) menjelaskan bahwa Lekra adalah Lembaga kebudayaan dan kesenian masyarakat yang berorientasi pada masyarakat. Seperti slogan nya “Seni untuk Rakyat” yang berarti seni harus ditujukan untuk perjuangan rakyat. Pada perjalanannya, dalam tubuh lekra sendiri terdapat dua pandangan berbeda tentang bagaimana akhirnya Lekra berdiri. D.N Aidit menginginkan Lekra ada di bawah PKI karena kedekatan sekaligus persamaan ideologinya., Sedangkan Njoto berpandangan bahwa Lekra tidak bisa berada di bawah parpol manapun karena jika Lekra ada di bawah parpol maka slogan “Seni untuk Rakyat” tidak akan berlaku lagi, hal itu menyebabkan tidak bisa nya kesenian menjadi media konfrontasi serta perjuangan rakyat.

Beberapa korban yang ditangkap setelah pasca kejadian tersebut tidak semuanya terkait dengan kejadian Gerakan 30 September, seperti para petani yang hanya sebatas diberi bantuan oleh PKI dan tidak tahu menahu perihal politik, kemudian para seniman anggota Lekra yang tidak masuk dalam partai tersebut

mereka tetap dijadikan tahanan golongan C dan X,Y. penangkapan dimulai pada tahun 1965 kemudian para tahanan mulai dibebaskan secara berkala pada tahun 1979.

Peristiwa ini menarik untuk diceritakan terutama kisah seniman Lekra yang menjadi korban penculikan serta penyiksaan dan intimidasi pasca tahun 1965. Bagaimana Trauma serta sifat Antipati terhadap sosial dan kesenian membekas dan berdampak terhadap fisik serta psikis mereka. Setelah mereka dibebaskan pada tahun 1979, para seniman atau mantan seniman tersebut banyak yang mengisolasi diri ke tempat yang jauh dari pemukiman warga. Hal tersebut mereka lakukan untuk terhindar dari diskriminasi serta teror yang sering kali mereka dapatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di pilih judul “Belenggu” sebagai karya film yang akan dibuat. Menurut KBBI, dalam konteks kiasan Belenggu memiliki arti sesuatu yang mengikat atau membatasi kebebasan. Pada film yang akan dibuat, karakter utama adalah seorang mantan tahanan politik yang terbelenggu oleh rasa trauma serta antipati nya terhadap sosial. Hal ini diwujudkan dengan gaya film *Transcendental* untuk pembangunan emosi yang mendalam.

Transcendental Style adalah bentuk film dimana konsep pembuatan filmnya dibuat diluar batasan aturan aturan pembuatan film secara umumnya seperti teknis pengambilan gambar yang statis dan cenderung lama dibantu dengan teknis editing *Slow Pacing* digunakan untuk penguatan emosi yang lambat dan mendalam. Pengimplementasian bentuk ini digunakan untuk pengembangan *treatment directing* yang merujuk ke gaya penyutradaraan Laissez Faire dimana sutradara

bisa memberikan ruang improvisasi kepada aktor untuk mengembangkan emosinya dengan lebih mendalam dan cenderung menggunakan waktu yang lebih lambat.

Keunikan Bentuk *Transcendental* ini juga terdapat pada eksplorasi teknis penggunaan visual dan audio yang lebih bebas untuk mendukung tempo cerita yang lambat. Pada proses editing, penentuan *cut to cut* tidak berdasarkan apa yang ada pada adegan tetapi kembali ke kreatif sutradara untuk membangun ritme dan tempo pada film yang akan dibuat, hal tersebut membantu sutradra untuk membangun perasaan yang lebih mendalam.

Ketertarikan terhadap cerita korban penculikan pasca kejadian tahun 1965, serta penggunaan gaya *Transcendental* untuk film nya, maka dibuat film sebagai media informasi, serta ekspresi untuk menceritakan sejarah yang jarang diangkat oleh para pembuat film dan memperlihatkan bagaimana pembangunan emosi dan rasa yang dirasakan oleh korban pasca kejadian tersebut dibuat dengan alur juga *visual* yang lebih lambat.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penjabaran konsep serta isu yang telah dijelaskan di latar belakang maka terbentuk rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengimplementasikan gaya film *Transcendental* pada film “Belenggu”.
2. Bagaimana merepresentasikan kondisi psikologis para seniman yang dicap sebagai ex tapol ke dalam penceritaan film berjudul belenggu.

3. Bagaimana penggunaan gaya *Directing Laissez Faire* dalam menumbuhkan emosi karakter pada pemain.

C. Keaslian/Orisinalitas Karya

Keaslian atau Orisinalitas karya tidak pernah lepas dari karya-karya terdahulunya yang pernah ada. Ada banyak film didalam negri yang mengangkat isu tentang kejadian tahun 1965 di Indonesia. Namun yang membuat berbeda dari setiap karyanya adalah pengemasan serta konsep yang dibawakan. Film yang akan dibuat mencoba menceritakan pasca kejadian 1965 di Indonesia dengan sudut pandang yang berbeda yaitu sudut pandang korban yang tak bersalah dimana cerita tentang mereka jarang sekali diangkat menjadi suatu karya film. Ditambah dengan gaya film *Transcendental* dimana gaya film tersebut masih awam digunakan oleh pembuat-pembuat film sebelumnya.

Hal tersebut yang membuat karya yang akan dibuat berbeda dengan film-film sebelumnya dyang sama mengangkat cerita kejadian tahun 1965 dengan mengambil sudut pandang korban tak bersalah serta penggunaan *Transcendental* untuk gaya filmnya.

D. Metode Penelitian

Walau karya yang dibuat merupakan film fiksi namun dalam proses pembuatannya dilakukan riset penelitian terlebih dahulu dengan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni,

nilai sejarah dan lain lain (Abdussamad, 2021:79). Dengan demikian metode penelitian kualitatif ini membantu untuk mendapatkan penjelasan mendalam terhadap sejarah yang akan diangkat.

1. Observasi

Dilakukan observasi langsung ke salah satu penerbit buku yaitu ultimus yang menjadi narasumber sejarah serta kediaman Anugrah Teguh Kusumah anak dari mantan anggota Lekra sebagai narasumber utama dari pihak korban keluarga Lekra. Data yang dikumpulkan dari observasi menjadi data primer.

2. Studi Literatur

Studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial, 2018:80). Studi literatur menjadi proses yang sesuai untuk pengumpulan data secara kualitatif sebagai penguatan sumber ide penciptaan karya film yang akan dibuat.

3. Wawancara

a. Sumber data Primer

Melalui penelitian dengan metode wawancara yang dilakukan bersama dengan penulis naskah, produser, sinematografer dan *editor*, didapatkan sumber data premier melalui Teguh anak dari Eddy yang sebagai mantan tapol. Ia adalah seniman karawitan sekaligus alumni ISBI Bandung tahun 2010. Kemudian yang kedua Belvin seorang karyawan penerbit buku yang faham akan sejarah Indonesia termasuk juga sejarah tahun 1965 di Indonesia.

Sutradara juga melakukan penelitian dengan sumber data lain untuk memperkuat informasi yang ingin disampaikan. Yaitu dengan mencari informasi soal perilaku antipati serta trauma yang dialami oleh para penyintas kepada Lili Rosidah S.Sn., M.Si. selaku dosen psikologi di ISBI Bandung.

b. Tabel Daftar Narasumber Wawancara

Berikut adalah Tabel daftar narasumber yang telah memberikan informasi kepada penulis sebagai *key informan* dan *second informan*

No.	Nama	Status	Keterangan
1.	Roufy Nasution	Sutradara	Menyutradarai film “ <i>Space Underlined</i> ”, “ <i>Jeni Lova</i> ”, “ <i>Sweetness Satan</i> ”
2.	Aldy Juliand	Sutradara Akademisi	Sutradara Film “Lo Tau Jakarta Berisik!”, “Rembulan Rindu”
3.	Anugrah Teguh Kusumah	Anak dari Rd. Eddy P. Gandawidjaya anggota Lekra Bandung	53 tahun, pengrajin mainan anak-anak dari bambu
4.	Bilven	Sejarawan dan karyawan penerbit buku Ultimus	Seorang lelaki pengkritik pemerintahan, serta editor buku-buku kiri
5.	Lili Rosidah, S.Sn., M.Si.	Dosen Psikologi	Dosen Psikologi di Institut Seni Budaya Indonesia

Tabel 1 Daftar Nama Narasumber Wawancara

Hasil riset yang dikumpulkan lalu didiskusikan kembali bersama *director of photography*, *film editor*, dan produser untuk memilih data yang sesuai kebutuhan cerita, maupun produksi, serta tujuan dan manfaat. Hasil riset tersebut kemudian diolah untuk kepentingan kreatif film serta proses produksinya.

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan terbagi menjadi tiga proses produksi yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Ketiga tahap tersebut sangat penting dalam proses pembuatan karya film, karena pada setiap tahap berbeda tetapi saling membangun untuk keberlangsungan sebuah penciptaan karya film. Tiga tahap produksi tersebut ialah:

1. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi menentukan ide dasar dalam pembuatan film. Setelah ide ditentukan sutradara mencari sumber informan yang digunakan untuk riset dan selanjutnya dijadikan landasan dalam pembuatan film. Untuk menjadi sebuah karya film sutradara mencari referensi-referensi film terdahulu yang akan menjadi rujukan dalam pembuatan konsep film khususnya film-film yang menggunakan sedikit gaya *Transcendental*. Setelah konsep terbentuk sutradara menjelaskan kepada semua kru tentang konsep yang sutradara inginkan, agar sesuai dengan visi sutradara dan para kru dapat memahami apa yang akan disampaikan pada film nya. Namun sutradara tetap melibatkan kru untuk memberikan masukan dan meluapkan kreativitas mereka dalam proses pra

produksi sehingga film yang nantinya dipublikasi ke khalayak umum memiliki pandangan yang beragam.

2. Produksi

Proses produksi sutradara memimpin crew saat *sshooting* untuk memvisualisasikan naskah sesuai dengan napa yang telah di konsepskan sehingga menjadi audio visual. Sutradara juga mengarahkan pemain untuk menjalankan peran mereka semaksimal mungkin. Lalu sutradara berperan mencari solusi dan menentukan pilihan terhadap kondisi dan situasi karena sutradara yang bertanggung jawab dengan kualitas film yang akan dibuat.

3. Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi sutradara membantu editor dalam menentukan potongan gambar yang akan dibuat menjadi satu kesatuan dan mencari alternatif potongan agar menjadi suatu hasil karya yang terbaik. Setelah proses pemotongan gambar selesai sutradara menemani penata suara dalam menentukan *mood* yang akan dibangun lewat suara seta menentukan music yang akan digunakan sesuai dengan konsep yang telah dibuat. sutradara juga akan berdiskusi dengan editor untuk menentukan warna yang akan digunakan agar sesuai dengan konsep dan kualitas film yang diinginkan.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Sutradara mengimplementasikan gaya film *Transcendental* untuk mengembangkan emosi karakter pada film.
- b. Sutradara merepresentasikan kondisi psikologis ex tapol pada film belenggu.
- c. Sutradara menerapkan gaya penyutradaraan Laissez faire pada film *Transcendental* yang berjudul “Belenggu”.

2. Manfaat

Selain tujuan film ini juga memiliki manfaat yang dibagi menjadi dua diantaranya.

a. Manfaat Khusus

Karena kurangnya film yang mengangkat isu tentang kejadian tahun 1965 yang menggunakan sudut pandang korban maka film ini dapat menjadi suatu karya film yang bisa memberikan pandangan yang berbeda mengenai pasca kejadian G30S tahun 1965 lewat sudut pandang korban.

b. Manfaat Umum

- Memberikan pandangan berbeda terhadap sejarah.
- Memberikan informasi tentang isu kemanusiaan yang terjadi pasca kejadian G30S 1965.
- Memberikan inspirasi penerapan gaya *Transcendental film* dalam film yang bertemakan sejarah dan Trauma.